

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Pengertian Nilai Aqidah

#### 1. Pengertian Nilai

Istilah nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang mempunyai arti berlaku, berguna, berdaya, dan mampu akan, oleh sebab itu kata nilai diartikan dengan segala hal yang dianggap baik, dapat memberi manfaat dan yang dianggap paling benar berdasarkan keyakinan setiap individu atau suatu kelompok individu. Nilai adalah kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatu tersebut dapat dihargai, disukai, diinginkan, serta dapat menjadikan seseorang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Steeman mengartikan nilai sebagai suatu hal yang dapat memberikan makna dalam hidup, dapat dijadikan acuan, pedoman, serta tujuan hidup seseorang. Sehingga nilai dianggap sebagai suatu hal yang dijunjung tinggi, yang dapat memberikan warna serta menjiwai perilaku setiap individu.<sup>1</sup>

Istilah nilai dalam kehidupan sehari-hari mempunyai kedudukan tersendiri karena dianggap sebagai suatu hal yang berharga yang dapat menunjukkan apakah seseorang tersebut bermutu dan berkualitas, serta nilai juga dipandang dapat bermanfaat bagi manusia. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa nilai yang melekat pada setiap individu dapat dipengaruhi dari beberapa aspek meliputi adat istiadat, etika, agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu tersebut. Semua hal tadi akan berpengaruh pada sikap, serta pandangan seseorang yang nantinya akan tercermin pada tindakan dan perilaku seseorang dalam memberikan penilaian.<sup>2</sup>

Para ahli telah mendefinisikan nilai dengan berbagai pengertian yang berbeda, perbedaan pengertian tadi terjadi karena nilai mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan definisi-definisi serta aktivitas manusia yang beragam yang sulit untuk ditentukan batasannya.<sup>3</sup> Notonegoro membagi nilai

---

<sup>1</sup> Sutarjo Edi Susilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 56.

<sup>2</sup> Qiqi Yuliati Zakiyah and A Rusdiana, *PENDIDIKAN NILAI Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>3</sup> Raden Muhammad and Muhajir Asrori, 'STRATEGI PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA PESERTA DIDIK', *Jurnal Pustaka*, 2016, 60

ke dalam tiga bagian yaitu *pertama*, nilai material (meliputi semua hal yang dapat digunakan atau bermanfaat bagi manusia dalam hal kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan ragawi). *Kedua*, nilai vital (meliputi semua hal yang dapat digunakan manusia agar bisa melaksanakan segala aktivitas dan kegiatan). *Ketiga*, nilai kerohanian (segala hal yang bermanfaat bagi manusia dalam aspek rohani). Nilai rohani sendiri dapat dibedakan lagi menjadi tiga nilai, yaitu 1) nilai kebenaran yang sumbernya berasal dari akal pikiran manusia, 2) nilai keindahan (estetik) yang sumbernya berasal dari perasaan (emosi) seseorang, 3) nilai kebaikan (moral) yang sumbernya berasal dari kehendak (kemauan) manusia.<sup>4</sup>

## 2. Pengertian Aqidah

Istilah aqidah dalam bahasa Arab berasal dari kata *'aqada-yu'aqidu* yang dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia artinya mengikat, menyimpulkan, serta jajni, lalu *ditashrifkan* menjadi 'aqidah yang berarti keyakinan atau kepercayaan.<sup>5</sup> Aqidah secara istilah berarti sebagai konsep dasar terkait dengan hal yang mengikat dan wajib diyakini serta dapat menentukan ekspresi lain dalam hal menghayati agama, sehingga aqidah merupakan keyakinan yang benar-benar tertanam pada hati seseorang.<sup>6</sup> Sedangkan aqidah dalam lingkup agam Islam merupakan keimanan (keyakinan) setiap individu terhadap Allah, yaitu Tuhan yang telah menciptakan alam semesta dengan semua sifat-sifat serta kehendak-Nya. Aqidah merupakan pokok atau pondasi utama dalam agama Islam, karena di dalamnya meliputi dasar-dasar pokok kepercayaan setiap individu sehingga setiap individu wajib memiliki aqidah dalam dirinya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

---

<[http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal\\_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam](http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/strategi-penanaman-nilai-islam)>.

<sup>4</sup> Herminanto, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 128.

<sup>5</sup> Atabik Ali and Ahmad Zuhdi, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1035.

<sup>6</sup> Galuh Nasrullah and Mayang Kartika, 'PENDIDIKAN AQIDAH DALAM PERSPEKTIF HADIS', *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1.1 (2017), 50, <<https://e-journal.iainpalangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/view/661>>.

<sup>7</sup> Nina Aminah, *STUDI AGAMA ISLAM Untuk Perguruan Tinggi Kedokteran Dan Kesehatan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 56.

Istilah aqidah dalam Al-Quran lebih dikenal dengan kata iman, dimana iman sendiri adalah mengucapkan (melafalkan) dengan lisan, meyakini atau mengikrarkan dengan hati, dan dilaksanakan dengan perbuatan. Oleh sebab itu bisa dikatakan bahwa iman itu tidak hanya sekedar kepercayaan dalam lisan akan tetapi harus secara utuh tertanam dalam hati seseorang, sehingga akan dibuktikan dalam perbuatannya. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa makna iman yang sesungguhnya adalah keyakinan penuh yang meresap kedalam hati yang tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya, serta dapat dijadikan sebagai pandangan hidup dalam bertingkah laku sehari-hari.<sup>8</sup>

Aqidah yang sesungguhnya adalah aqidah yang dapat dimengerti atau dilogika oleh akal sehat serta dapat diterima dan masuk kedalam hati yang selaras dengan fitrah manusia. Jadi, akal dan hati harus ditempatkan secara profesional dalam aqidah Islam. Akal dan hati secara sinergis akan berproses dalam memperkokoh aqidah, karena aqidah akan kokoh jika ada kesesuaian antara hati dan akal. Aqidah seseorang dapat diukur secara akurat jika dinilai dengan hatinya masing-masing, dan yang dapat memahami serta menilai hati seseorang adalah dirinya sendiri. Oleh sebab itu kita tidak bisa menilai aqidah pada diri orang lain, jika menilai aqidah seseorang baru bisa akurat jika sudah dievaluasi oleh sang pemilik hati.<sup>9</sup>

Aqidah termasuk dalam salah satu unsur yang berkedudukan penting dalam ruang lingkup pendidikan Islam, dimana pembelajaran aqidah adalah hal yang harus diajarkan sejak dini terhadap anak. Pembelajaran aqidah kepada anak diawali dengan mengenalkan serta menanamkan keimanan serta keyakinan kepada mereka akan adanya alam semesta beserta isinya adalah ciptaan dari sang maha pencipta Allah SWT.<sup>10</sup> Aspek pembelajaran aqidah (ketauhidan) dalam lingkup pendidikan agama Islam merujuk pada proses pemenuhan

---

<sup>8</sup>Abdul Kosim and N Fathurrahman, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI CORE ETHICAL VALUES UNTUK PERGURUAN TINGGI UMUM* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018).

<sup>9</sup> Deden Makbulah, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Arah Baru Perkembangan Ilmu Dan Kepribadian Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 86-87.

<sup>10</sup> Dayun Riyadi and dkk, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 92.

(keseluruhan) dalam bertauhid. Di mana salah satu aspek hakiki yang ada dalam diri setiap manusia dari ia diciptakan adalah fitah bertauhid, karena pada dasarnya manusia telah berikrar akan keyakinan atau ketauhidannya ketika masih berada pada alam arwah.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai aqidah adalah seperangkat rujukan dan keyakinan yang dirasa penting dalam hubungan setiap individu dengan Allah, sehingga dapat memberi corak tersendiri dalam perbuatan dan pola pikirnya. Nilai-nilai aqidah dalam pendidikan Islam merupakan suatu kualitas keyakinan atau keimanan seseorang kepada Tuhannya yaitu Allah yang telah dimiliki manusia setelah mengenal Tuhannya dan juga ada kaitannya antara hubungan seseorang SWT.<sup>12</sup>

### 3. Sumber Aqidah

Aqidah Islam bersumber dari Al-Qur'an serta Hadits (As-Sunnah), dengan kata lain segala hal yang berasal dari keduanya yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang diimani (diyakini serta diamalkan).

Al-qur'an mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum utama dan pertama dalam ajaran aqidah Islam, dimana didalamnya terkandung ayat-ayat yang menjelaskan tentang ajaran-ajaran tersebut, baik yang tertulis atau dijelaskan secara gamblang maupun secara tersirat. Sumber kedua dalam aqidah Islam adalah Sunnah (Hadits) yang mempunyai fungsi untuk menjelaskan secara lebih rinci kandungan berbagai ayat Al-Qur'an mempunyai sifat umum (global), serta menjelaskan hal-hal yang tidak terkandung dalam Al-Qur'an.<sup>13</sup>

Akal pikiran bukan termasuk dalam sumber aqidah, namun hanya difungsikan untuk memahami *nash-nash* yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits serta jika diperlukan akal berfungsi untuk membuktikan kebenaran mengenai

---

<sup>11</sup> Zulkarnain, *TRANSFORMASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM Manajemen Berorientasi Link and Match* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 28.

<sup>12</sup> Ma'rufatus Sholihah and dkk, 'AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM (Penerapan Nilai-Nilai Aqidah Dalam Pembelajaran Anak Di MI)', *Jurnal Auladuna*, 1.2 (2019), 71, <<https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/233>>.

<sup>13</sup> Rosihan Anwar and Saehudin, *AKIDAH AKHLAK* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), 20-21.

informasi apa saja yang terkandung dalam keduanya secara ilmiah. Hal demikian pun harus didasari dengan kesadaran akan akal manusia yang kemampuannya terbatas, selaras dengan kemampuan seluruh makhluk yang ada batasannya. Kemampuan akal tidak akan sampai jika untuk menjangkau segala hal yang bersifat ghaib, selain itu akal juga tidak akan mampu jika harus menjangkau segala sesuatu yang tidak terikat oleh waktu serta ruang.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan pengamatan atau penelitian akal dalam mengimani aqidah Islam, terutama pada segala hal yang bersifat ghaib, manusia dipersilahkan dalam penelitiannya untuk diarahkan pada alam semesta ini meliputi bumi dan langit serta segala hal yang terkandung pada keduanya yang bersifat rahasia. Misal saja manusia mendapat perintah untuk meneliti tentang langit yang dapat terbentang luas di seluruh alam tanpa membutuhkan tiang-tiang penyangga seperti apa yang bisa kita lihat. Hasil dari penyelidikan akal pasti akan menyimpulkan bahwa mustahil dapat tercipta alam semesta beserta isisnya ini dengan sendirinya. namun penyelidikan ini dengan cermat dapat memunculkan hasil mutlak bahwa segala alam semesta ini yang daappat berjalan secara rapi, teratur berdasarkan dengan hukum yang bersifat tetap serta tidak mengalami perubahan menandakan bahwa hal tersebut ada pencipta, pengatur, serta pemeliharanya. karenanya dalam Al-Qur'an telah berkali-kali mengarahkan serta memberi petunjuk pada penelitian guna memantapkan aqidah melalui hal demikian.<sup>15</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Aqidah

Menurut pandangan Hasan Al-Banna Ruang lingkup aqidah mencakup empat aspek pembahasan, yaitu:

##### a. *Illahiyat*

Merupakan penjelasan tentang semua hal yang ada kaitannya dengan Allah, seperti wujud-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, serta nama-nama-Nya, dan sebagainya.

##### b. *Nubuwwat*

Merupakan penjelasan mengenai segala yang yang berkaitan dengan Nabi serta rosul, mu'jizat, tentang kitab-kitab Allah yang diberikan oleh para Rosul, dan lain sebagainya.

<sup>14</sup> Yunahar Ilyas, *KULIAH AQIDAH ISLAM*, 6-7.

<sup>15</sup> Amri Miuhammad and dkk, *AQIDAH AKHLAK* (Gresik: Semesta Aksara, 2018), 6-7.



c. *Ruhaniyyat*

Merupakan segala hal yang ada kaitannya dengan alam ghaib (nonfisik) atau bersifat ghaib (tidak terlihat) seperti malaikat, jin, syaitan, serta ruh.

d. *Sam'iyat*

Merupakan segala hal yang ada kaitannya dengan segala hal yang hanya dapat diketahui melalui pendengaran (*sami'*), seperti dalil naqli (Al-Qur'an Hadits), alam kubur, tanda-tanda hari kiamat, surga, neraka, dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Jika mengarah kepada sumber hukum utama dalam agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits maka akan didapat enam pokok-pokok keimanan dalam agama Islam, hal tersebut yang akhirnya dikenal dengan istilah rukun iman yang, meliputi:

1) Iman kepada Allah

Iman kepada Allah yaitu yakin atau percaya akan Allah adalah sesembahan yang sebenarnya, serta meyakini akan ke-Esaan Allah tidak ada yang lain bagi Allah. Keimanan pada Allah merupakan titik pusat keimanan, oleh karena itu segala macam aktivitas seorang muslim harus selalu vertikal kepada Allah. Iman terhadap Allah selain meyakini Allah itu wujud dan satu, juga harus meyakini akan segala sifat kesempurnaan bagi Allah.<sup>17</sup>

Keesaan Allah terdiri dari beberapa macam yaitu: *pertama*, tauhid *Dzat* yaitu mengakui akan dalam segi *dzatiah* Allah itu Esa adanya, dimana *Dzat* tersebut hanya dimiliki oleh Allah, tidak ada seorangpun yang dapat menjangkau akan *dzat* Allah dengan panca indra. *Kedua*, tauhid sifat dimana keyakinan setiap individu akan Allah yang Esa (satu) tidak ada yang menyamai-Nya. *Ketiga*, tauhid wujud yang merupakan pengakuan seseorang akan keberadaan Allah yang wajib ada, tanpa membutuhkan yang mengadakan. *Keempat*, tauhid *af'al* yakni mempercayai akan alam semesta beserta isinya adalah ciptaan Allah, begitu juga dengan *dzat* yang memeliharanya. *Kelima*, tauhid ibadah yakni

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *KULIAH AQIDAH ISLAM*, 4.

<sup>17</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 88-89.

keimanan seorang hamba akan tiada sesembahan kecuali Allah, dan barang siapa menyekutukan Allah dengan menyembah selain-Nya baik dalam hal perkataan maupun perbuatan maka orang tersebut adalah musyrik. *Keenam*, tauhid *qashdi* adalah yakin mengenai Allah yang menjadi inti dari segala aktivitas manusia. *Ketujuh*, tauhid *tasyrik* adalah kepercayaan akan seluruh hukum yang dibuat oleh Allah bersifat sempurna dan tiada banding dengan hukum yang dibuat oleh manusia.<sup>18</sup>

2) Iman kepada malaikat

Iman pada malaikat yaitu, yakin akan Allah telah menciptakan malaikat untuk senantiasa taat dan melaksanakan perintah Allah serta tidak mempunyai kemampuan untuk melanggar-Nya. Allah SWT menciptakan malaikat dari cahaya yang tidak terlihat atau dirasakan melalui pancaindra manusia. Manusia dalam mengetahui informasi tentang malaikat sangat terbatas dan hanya mengetahui dari keterangan-keterangan yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, dalam Al-Qur'an dijelaskan mengenai tugas-tugas malaikat baik tugas yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus.<sup>19</sup>

Allah memberikan tugas-tugas khusus kepada para malaikat sesuai dengan bagian masing-masing, ada dari mereka yang hanya bertugas untuk senantiasa sujud kepada Allah. Selain itu ada juga yang bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para nabi serta rasul yang disebut malaikat jibril. Ada sebagian lagi yang diberi tugas sabagai pengawas dari sikap dan perbuatan baik dan buruk manusia, serta macam-macam tugas lainnya yang telah diberikan Allah kepada masing-masing malaikat.<sup>20</sup>

3) Iman kepada kitab suci

Kata kitab secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari *ka-ta-ba* yang mempunyai arti menulis,

---

<sup>18</sup> Rois Mahfudz, *Al-Islam Pendidikan Agama* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 14-16.

<sup>19</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 92-93.

<sup>20</sup> Rois Mahfudz, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 17.

kemudian setelah berubah menjadi bentuk mashdar berubah arti menjadi tulisan atau yang ditulis. Secara istilah kitab yang dituju adalah (kitab-kitab Allah) yang merupakan kitab suci yang Allah turunkan melalui malaikat Jibril yang kemudian diberikan pada para Nabi serta Rasul.<sup>21</sup>

Iman pada kitab-kitab Allah yakni kita wajib beri'tikad serta berkeyakinan bahwa Allah mempunyai beberapa kitab yang diberikan pada para nabi dan rasul. Kitab-kitab Allah yang harus diketahui oleh umat Islam adalah sebagai berikut:

- a) Kitab *Taurat*, yakni kitab yang diberikan pada Nabi Musa a.s. sekitar abad ke-12 SM bertempat di Mesir dan daerah Israil.
  - b) Kitab *Zabur*, yakni kitab yang diberikan Allah pada Nabi Daud a.s. sekitar abad ke-10 SM bertempat di daerah Israil.
  - c) Kitab *Injil*, yaitu kitab yang diberikan Allah pada Nabi Isa a.s. sekitar permulaan abad pertama bertempat pada daerah Yerusalem.
  - d) Kitab *Al-Qur'an*, yaitu kitab terakhir yang diberikan Allah pada baginda Nabi SAW yang sekaligus berfungsi sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. *Al-Qur'an* diturunkan di daerah Makkah dan Madinah pada abad ke-6 M.<sup>22</sup>
- 4) Iman kepada rasul

Seseorang yang beragama Islam wajib meyakini bahwasanya Allah telah mengutus para rasul atau nabi untuk umat manusia yang berasal dari golongan mereka dengan tugas yang diemban yaitu memberi bimbingan dan memberi petunjuk kepada umat manusia pada jalan yang lurus. Jumlah rasul dan nabi yang telah dijelaskan dalam *Al-Qur'an* ada 25 yang wajib diketahui dan diimani oleh setiap umat Islam.<sup>23</sup>

Setiap rasul yang diutus oleh Allah mempunyai syari'at yang berbeda-beda, akan tetapi tujuan inti atau

---

<sup>21</sup> Yunahar Ilyas, *KULIAH AQIDAH ISLAM*, 107.

<sup>22</sup> Muhammad and dkk, *AQIDAH AKHLAK*, 40.

<sup>23</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Mahasiswa melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 9.



misi dari diutusnya para rasul adalah sama yaitu bertujuan untuk berjuang dalam menegakkan aqidah Islam yaitu mengesakan Allah SWT. Nabi dan rasul terdahulu sebelum nabi Muhammad memiliki umat masing-masing, yang mereka bimbing dan diberi penyuluhan rohani sehingga peranan nabi dan rasul terdahulu mempunyai keterbatasan waktu dan tempat. Hal tersebut berbeda dengan kedudukan Rasulullah SAW yang merupakan rasul terakhir yang bertugas sebagai penyempurna ajaran rasul yang dulu serta berlaku bagi seluruh manusia tanpa terbatas ruang dan waktu.<sup>24</sup>

5) Iman kepada hari akhir

Hari akhir adalah hari dimana alam semesta beserta isinya mengalami kehancuran dan ketetapan tersebut telah dirumuskan oleh Allah SWT sejak zaman azali. Selain itu hari akhir (kiamat) juga diartikan sebagai kehidupan kekal yang dialami manusia setelah berakhirnya kehidupan di dunia yang fana ini termasuk juga proses serta peristiwa yang terjadi di hari tersebut. Peristiwa tersebut meliputi hancurnya seluruh alam semesta, dibangkitkannya semua manusia dari alam barzah (yaumul ba'ats), manusia akan dikumpulkan di padang mahsyar, dihitungnya (dihisab) semua amal perbuatan manusia, hingga hari pembalasan (surga atau neraka).<sup>25</sup>

Iman pada hari kiamat berarti yakin atau mengimani akan kehidupan di dunia ini pasti akan mengalami kehancuran yang nantinya akan tergantikan dengan alam yang kekal dan abadi. Al-Qur'an dan Hadits telah menjelaskan berbagai aspek yang wajib diyakini oleh umat Islam yang berhubungan dengan hari akhir ini, misalnya nikmat atau siksa kubur, *shirathal mustaqim*, *hisab*, *mizan*, surga, neraka, dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Rois Mahfudz , *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, 18-19.

<sup>25</sup> Muhammad Amriand dkk, *AQIDAH AKHLAK*, 67.

<sup>26</sup> Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* , 99.

6) Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar*

Kata *Qadha'* adalah *mashdar* dari kata *qadha'* yang artinya ketetapan atau kehendak hukum. Istilah *Qadha'* dalam penjelasan aqidah ini merujuk pada kehendak atau ketetapan hukum yang dimiliki oleh Allah atas segala hal. Sedangkan kata *Qadar* adalah *mashdar* dari kata *qadara* yang artinya ukuran atau ketetapan. Istilah *qadar* dalam penjelasan ini merujuk pada ukuran serta ketetapan Allah atas segala sesuatu.

Secara istilah ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa *qadha'* dan *qadar* adalah dua istilah yang memiliki arti sama, namun ada sebagian ulama lain yang berpendapat bahwa dua istilah tadi memiliki arti yang berbeda. Ulama yang membedakan arti dua istilah tadi mengartikan *Qadar* sebagai “Ilmu Allah SWT mengenai segala hal yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya di masa mendatang”. Sedangkan *Qadha'* diartikan sebagai penciptaan atas segala hal oleh Allah SWT yang sesuai dengan *Ilmu* dan *Iradah*-Nya. Pendapat ulama yang menganggap *Qadha'* dan *Qadar* mempunyai definisi yang sama adalah “Segala ketentuan, peraturan, undang-undang serta hukum yang telah ditentukan oleh Allah untuk segala sesuatu yang wujud, yang dapat mengikat antara sebab dan akibat semua hal yang terjadi.”<sup>27</sup>

Iman kepada *Qadha'* dan *Qadar* adalah keyakinan atau *I'tikad* yang sesungguhnya mengenai semua hal yang dikerjakan oleh semua makhluk baik yang sengaja ataupun yang tidak sengaja merupakan ketetapan dari Allah SWT. Takdir Allah adalah *iradah* Allah, karena takdir tidak bisa dipaksakan harus selaras dengan harapan kita. Alangkah baiknya kita mensyukuri atas ketetapan dari Allah karena hal tersebut adalah salah satu kenikmatan yang diberikan Allah pada kita. Jika takdir yang menimpa kita merupakan musibah maka kita harus sabar dan ikhlas dalam menerima dan menjalaninya, serta kita harus yakin bahwa di setiap musibah pasti ada hikmah yang menyertainya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Yunahar Ilyas, *KULIAH AQIDAH ISLAM*, 177.

<sup>28</sup> Muhammad Amri and dkk, *AQIDAH AKHLAK*, 83-84.

## 5. Tujuan Aqidah

Tujuan Aqidah Islam menurut pendapat Sayid Sabiq adalah untuk menjadikan seseorang ma'rifat (mengetahui yang sesungguhnya) kepada Allah melalui akal dan hati.<sup>29</sup> Berma'rifat dan menumbuhkan jiwa manusia yang lebih kokoh dan kuat serta akan memberikan kesan yang mulia serta baik, tidak hanya itu aqidah juga akan membimbing seseorang pada tujuan dan pandangan yang lebih benar serta baik. Toto Suryana dalam sumber yang sama mengemukakan tujuan aqidah yaitu:

- a. Mengembangkan serta menuntun dasar katauhidan yang manusia miliki. Manusia dilahirkan sudah mempunyai potensi yang beragama (fitrah), dengan demikian manusia selama hidupnya memerlukan agama guna memperoleh kepercayaan terhadap Allah. Aqidah Islam mempunyai peran untuk memberi arahan serta tuntunan pada manusia dalam keyakinan yang sebenarnya yaitu Tuhan, serta terpenuhinya kebutuhan fitrah tadi pada diri manusia,.
- b. Menimbulkan rasa tenang dan tentram dalam jiwa manusia. Aqidah akan memberi jawaban pasti untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia sehingga akan memberikan ketenangan dan ketentraman pada jiwa sehingga akan terhindar dari kecemasan.
- c. Memberi keyakinan terhadap Tuhan, pedoman hidup yang pasti sehingga akan memberikan pengarahannya serta petunjuk yang pasti karena aqidah mengarahkan pada keyakinan serta kebenaran yang sebenarnya.
- d. Membersihkan pikiran serta akal dari kesalahan yang muncul akibat jiwa yang lemah aqidah.<sup>30</sup>

## B. Pembelajaran Kitab *Sullamut Taufiq*

### 1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran diartikan sebagai cara atau usaha untuk mengajar atau memberi pelajaran kepada individu atau sekelompok individu dengan menggunakan beragam cara, metode, pendekatan serta strategi pada arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Pembelajaran adalah konsep yang terbentuk dari dua aspek atau dimensi kegiatan yakni mengajar dan belajar yang terencana dan terlaksana, serta mengarahkannya pada tercapainya tujuan atau pemahaman beberapa indikator dan kompetensi sebagai

---

<sup>29</sup> Rosihan Anwar and Saehudin, *AKIDAH AKHLAK*, 16.

<sup>30</sup> Rosihan Anwar and Saehudin, *AKIDAH AKHLAK*, 16-17.

kilasan dari hasil pembelajaran.<sup>31</sup> Jika belajar lebih condong pada penekanan aktivitas peserta didik, sebaliknya kegiatan mengajar lebih condong pada penekanan aktivitas pendidik. Sehingga pembelajaran merupakan ringkasan dari kata belajar dan mengajar, kegiatan belajar mengajar (KBM).<sup>32</sup>

Budiansyah sebagaimana yang dikutip oleh Sri Hayati dalam bukunya (*Belajar & Pembelajaran Berbasis Cooperative Learnin*) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan perubahan dalam hal kemampuan, sikap, serta perilaku peserta didik yang relatif permanen sebagai hasil dari proses pengalaman dan penelitian.<sup>33</sup> Pembelajaran pada intinya merupakan serangkaian proses hubungan yang terjadi pada siswa dan lingkungannya, dengan tujuan untuk menciptakan perubahan perilaku menjadi lebih baik. Oleh sebab itu tugas guru adalah mengelola lingkungan sehingga dapat menjadi penunjang terciptanya perubahan tingkah laku peserta didik. Selain itu pendidikan juga bisa diartikan sebagai usaha pendidik guna memudahkan siswa dengan tujuan agar mereka dapat belajar dengan disesuaikan kebutuhan serta minat dari peserta didik. Sehingga di sini peran pendidik adalah sebagai fasilitator yaitu bertugas dalam menyediakan fasilitas atau sarana prasarana serta menciptakan keadaan dan situasi belajar yang dapat menunjang dan mendukung guna meningkatkan kemampuan belajar psiswa.<sup>34</sup>

Pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sidiknas Pasal 1 Ayat 20 menjelaskan bahwasanya pembelajaran adalah sebuah proses kegiatan hubungan yang terjadi pada siswa dan pendidik serta sumber belajar yang terjadi dalam lingkungan belajar. karenanya dapat disimpulkan bahwasanya proses pembelajaran di dalam kelas dikatakan sebagai suatu serangkaian berubahnya perkembangan kegiatan pembelajaran yang di dalamnya terdapat kemauan untuk mencapai perubahan dalam diri peserta didik meliputi aspek kognitif (pengetahuan), afektif (ketrampilan), psikomotorik (sikap)

---

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 4-5.

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, *TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18-19.

<sup>33</sup> Sri Hayati, *BELAJAR & PEMBELAJARAN BERBASIS COOPERATIVE LEARNING* (Malang: Graha Cendekia, 2017), 2.

<sup>34</sup> Akhiruddin and dkk, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Gowa: CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2019), 9.

dan perilaku yang muncul dalam hubungan yang terjadi pada siswa dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar.<sup>35</sup>

## 2. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran memiliki tujuan untuk mencapai berubahnya kompetensi atau perilaku pada siswa setelah melakukan rangkaian kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut akan diwujudkan berupa penggambaran atau pernyataan yang spesifik. Robert F. Mager berpendapat bahwa tujuan dari pembelajaran yaitu tingkah yang ingin dituju atau yang bisa dilakukan oleh peserta didik dalam keadaan serta kompetensi tertentu.<sup>36</sup> Krathwohl dan Taksonomi Bloom mengidentifikasi tujuan pembelajaran pada tiga kawasan, yaitu:

- a. Kawasan kognitif, segala yang ada kaitannya pada proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai evaluasi. Kawasan ini meliputi enam tingkatan, yaitu tingkat pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, sintesis, dan evaluasi.
- b. Kawasan afektif, berkaitan dengan perilaku atau sikap, nilai-nilai keterkaitan, menghargai, serta penyesuaian perasaan sosial. Ranah ini terdiri dari lima aspek, yaitu: kemauan menerima, kemauan menanggapi, keyakinan, penerapan hasil (pengaplikasian), ketekunan dan ketelitian.
- c. Kawasan psikomotor, berkaitan dengan ketrampilan (aksi) yang berupa manual maupun motorik. Kawasan ini meliputi beberapa bagian, diantaranya: persepsi, kesiapan melakukan tugas, mekanisme, respon terbimbing, kamahiran, adaptasi (penyesuaian), organisasi.<sup>37</sup>

## 3. Metode Pembelajaran

Kata metode menurut pandangan Abdullah Aly dan Djamaluddin berasal dari dua kata yaitu *meta* yang memiliki arti melalui sedangkan *hodos* artinya jalan. Sehingga istilah metode diartikan sebagai jalan yang harus dilewati dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditentukan. Depag RI dalam Buku Pendidikan Agama Islam mengartikan metode sebagai sistem cara kerja yang bertujuan guna mempermudah proses pelaksanaan atau

---

<sup>35</sup> Tutik Rachmawati and Daryanto, *TEORI BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), 42.

<sup>36</sup> Akhiruddin and dkk, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, 34-36.

<sup>37</sup> M. Andi Setiawan, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017), 45.



berjalannya suatu kegiatan guna meraih apa yang telah ditetapkan. Sehingga metode pembelajaran juga bisa dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui oleh guru atau pendidik dalam hal penyampaian materi pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.<sup>38</sup>

Metode pembelajaran juga diartikan sebagai suatu pengetahuan mengenai tatacara mengajar yang digunakan oleh pendidik. Pendapat lain mengemukakan bahwasanya metode pembelajaran adalah teknik atau cara menyajikan materi yang pendidik telah kuasai yang digunakan guna mengajar atau menyampaikan materi pada peserta didik dalam kelas, baik pelaksanaan yang berupa individu maupun berkelompok dengan maksud supaya peserta didik bisa memahami, menyerap, serta memanfaatkan apa yang telah disampaikan dengan baik.<sup>39</sup> Singkatnya metode pembelajaran adalah suatu tata cara, langkah, prosedur yang dimanfaatkan oleh pendidik untuk meraih tujuan pembelajaran.<sup>40</sup>

#### 4. Strategi Pembelajaran

Kata strategi memiliki makna yang hampir sama dengan kata taktik atau siasat, strategi dalam ruang lingkup pengajaran diartikan sebagai daya upaya pendidik dalam memunculkan suatu. Strategi pembelajaran adalah tata cara yang hendak dipilih serta dipakai oleh guru dalam hal menyampaikan materi pembelajaran dengan tujuan supaya memudahkan siswa untuk menerima serta memahami materi yang telah disampaikan sehingga tujuan pembelajaran dapat dikuasai pada akhir pembelajaran.<sup>41</sup>

Strategi pembelajaran juga diartikan sebagai perencanaan yang di dalamnya terdapat serangkaian kegiatan yang telah didesain guna tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Strategi pembelajaran merupakan susunan rencana mengenai serangkaian tindakan, yang termasuk juga di dalamnya metode serta memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia atau kekuatan untuk melakukan proses pembelajaran guna mewujudkan tujuan pembelajaran.<sup>42</sup>

---

<sup>38</sup> Akhiruddin and dkk, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*, 42.

<sup>39</sup> Rachmawati and Daryanto, *TEORI BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK*, 166-167.

<sup>40</sup> Heimiasi, *MODEL PEMBELAJARAN* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2012), 57.

<sup>41</sup> Rachmawati and Daryanto, *TEORI BELAJAR DAN PROSES PEMBELAJARAN YANG MENDIDIK*, 149.

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 6-7.

## 5. Media Pembelajaran

kata media adalah jamak dari kata medium yang mempunyai arti pengantar atau perantara sebuah komunikasi yang berasal dari pengirim serta ditujukan kepada penerima. Media pembelajaran merupakan segala hal yang bisa dimanfaatkan sebagai penyalur atau transfer pesan yang berasal dari guru kepada peserta didik begitu juga sebaliknya, sehingga akan timbul rangsangan pada pikiran, perasaan, minat, serta atensi atau perhatian peserta didik untuk bisa memunculkan proses pembelajaran yang efisien dan efektif.<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa media pembelajaran termasuk dari salah satu seperangkat alat proses pembelajaran yang berperan penting guna mencapai keberhasilan proses belajar dan mengajar. Media pembelajaran merupakan sarana fisik yang berfungsi dalam penyampaian materi pembelajaran. Media pembelajaran yang berupa sarana komunikasi baik pandang dengar maupun cetak merupakan teknologi perangkat keras.<sup>44</sup>

## 6. Evaluasi Pembelajaran

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu kata *Evaluation* dengan arti penilaian. Wang dan Brown mengartikan kata evaluasi dengan sebuah proses atau tindakan yang bertujuan untuk menetapkan nilai atas sesuatu. Sedangkan Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan bukti-bukti yang cukup sehingga dapat menjadi dasar dalam menetapkan aka nada dan tidaknya perubahan pada peserta didik.<sup>45</sup>

Evaluasi pembelajaran merupakan rangkaian proses yang berkelanjutan mengenai pengumpulan serta menafsirkan informasi guna menilai keputusan yang dibentuk guna merancang sebuah sistem pembelajaran. Evaluasi pembelajaran sendiri memiliki tiga implikasi, berikut ini. Satu, evaluasi merupakan serangkaian proses yang berkesinambungan tidak hanya pada akhir pembelajaran, akan tetapi dimulai sejak sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dua, proses evaluasi harus mengarah pada tujuan yang telah ditentukan, yaitu memunculkan jawaban-jawaban mengenai

---

<sup>43</sup> Donni JUni Priansa, *PENGEMBANGAN STRATEGI DAN PODEL PEMBELAJARAN* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 130.

<sup>44</sup> Rusman, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BERORIENTASI STANDAR PROSES PENDIDIKAN* (Jakarta: Kencana, 2017), 214.

<sup>45</sup> Ihsanal El Khuluqo, *BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 168-169.

bagaimana cara memperbaiki pembelajarap. Tiga, pelaksanaan evaluasi diharuskan menggunakan beberapa alat ukur yang mendukung sehingga bisa memperoleh berbagai informasi yang dibutuhkan.<sup>46</sup>

## 7. Kitab *Sullamut Taufiq*

Kata kitab merupakan istilah khusus sebagai sebutan dari karya tulis dalam aspek keagamaan yang tertulis menggunakan huruf-huruf Arab (bahasa Arab). Sedangkan istilah kitab yang digunakan sebagai sumber pembelajaran pesantren dan lembaga pendidikan tradisional adalah kitab kuning.<sup>47</sup> Pembelajaran Kitab kuning adalah ciri khusus dan identitas yang sudah melekat dalam tradisi pesantren sebagai proses penyampaian materi keagamaan kepada para santri. Istilah kitab kuning sebenarnya dibuat oleh kalangan luar pesantren yang bertujuan untuk merendahkan kadar keilmuan pesantren. Mereka menilai kitab kuning sebagai kitab yang kadar keilmuannya rendah, *of out date*, serta penyebab stagnasi intelektual.<sup>48</sup>

Kitab kuning mempunyai keunikan tersendiri yang menjadi ciri khasnya, adapun ciri-ciri kitab kuning meliputi : a) kitab yang tertulis menggunakan bahasa Arab, b) biasanya tidak terdapat syakal pada hurufnya, bahkan tidak disertai juga dengan tanda baca seperti titik dan koma, c) didalamnya terkandung ilmu keagamaan, d) metode penulisannya terkesan kuno dan klasik, umumnya digunakan sebagai sumber pembelajaran di pondok pesantren, e) kertasnya berwarna kuning.<sup>49</sup> Namun seiring berkembangnya zaman berbagai ciri tadi semakin berubah, banyak kitab-kitab terbitan baru yang telah menggunakan kertas putih, terdapat banyak kitab yang telah disertai dengan *syakl* sehingga tidak gundul lagi serta dapat memudahkan dalam membacanya<sup>50</sup>.

---

<sup>46</sup> Rina Febriana, *EVALUASI PEMBELAJARAN* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019) 1.

<sup>47</sup> Indah Syah Putra, 'PESANTREN DAN KITAB KUNING', *Al-Ikhtibar : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6.2 (2019), 649, <<https://ejournal.inaifas.ac.id/index.php/auladuna/article/view/233>>.

<sup>48</sup> Amin Haedari and dkk, *MASA DEPAN PESANTREN Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 148-149.

<sup>49</sup> Amin Haedari and dkk, *MASA DEPAN PESANTREN Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, 150 .

<sup>50</sup> Mustafa, 'KITAB KUNING SEBAGAI LITERATUR KEISLAMAN DALAM KONTEKS PERPUSTAKAAN PESANTREN', *Jurnal Tibanndaru*, 2.2 (2018), 3.

Kitab *sullamut taufiq* dengan nama lengkap *Sullamut At-taufiq Illa Mahabatillah 'Ala At-Tahqiq* terdiri dari empat istilah yakni *sullam* yang artinya tangga, *taufiq* yang berarti pertolongan, *mahabbah* yang berarti cinta, dan *ala at-tahqiq* yang mempunyai makna sebuah karangan yang menjelaskan mengenai tangga atau cara (untuk mendapatkan) pertolongan Allah dengan pasti dan meyakinkan.<sup>51</sup> Kitab *sullamut taufiq* adalah kitab karangan Sayyid Abdullah bin Al-Huasain bin Thohir Al-'Alawi Al-Hadhromi yang merupakan seorang ulama ahli fiqih yang mengikuti madzhab Imam Syafi'fi dan beliau juga merupakan ulama ahli nahmu. Beliau dilahirkan di Tarim Hadramaut Yaman pada tahun 1191. Sibtu Al-Jilani berpendapat bahwa penulisan kitab *sullamut taufiq* ini selesai pada tahun 1241H. Pembahasan dalam kitab *sullamut taufiq* meliputi tiga hal pokok (tiga cabang ilmu) dari Agama Islam yang wajib dipelajari oleh semua umat Islam. Tiga cabang ilmu tersebut meliputi ilmu tauhid (aqidah), ilmu fiqih, serta ilmu tasawuf (akhlak), yang ketiga cabang ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain.<sup>52</sup>

Ruang lingkup pembahasan kitab *sullamut taufiq* ini terdiri dari 37 bab dengan *muqaddimah* sebagai awalan, dari 37 bab tadi kemudian dipetakan dalam tiga tema utama yaitu 1) tauhid (ushuludin) yang meliputi tentang uraian sifat Allah dan Rasul-Nya, perkara yang menyebabkan murtad, serta hukum-hukum orang murtad. 2) Fiqih yang meliputi pembahasan tentang ketentuan shalat, thaharah, mengurus jenazah, ketentuan zakat, puasa, haji dan umrah, *mu'amalah*, riba dan jual beli, serta kewajiban menafkahi. 3) tasawuf meliputi pembahasan tentang kewajiban hati, maksiat masing-masing anggota badan, serta cara bertaubat.<sup>53</sup>

#### 8. Paham Aqidah Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thohir

Banyak pesantren salaf ataupun peesantren khollaf khususnya yang beramadzhab Syafi'i serta lembaga pendidikan lainnya yang mempelajari, menelaah dan mengkaji kitab *sullamut*

---

<sup>51</sup> Nuzilatul Laeli, 'IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH DENGAN KITAB SULLAM AT-TAUFIHQ DI MAJLIS TA'LIM AL- MUTMAINNAH LANGGONGSARI CILONGOK BANYUMAS, 4.

<sup>52</sup> Muhammad Imam Hanif, 'PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF MENURUT SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BAALAWI', *Jurnal Mudarrisa*, 3.1 (2011), 9–10 <<https://media.neliti.com/media/publications/152591-ID-none.pdf>>.

<sup>53</sup> Sayyid Abdullah, *Terjemah Sulam At-Taufiq* (Kediri: Santri Creative Press).

*taufiq*.<sup>54</sup> Hal tersebut dapat diartikan bahwa aqidah dalam kitab *sullamut taufiq* atau aqidah yang dianut oleh pengarang kitab yaitu Sayyid Abdullah bin Husain bin Thohir Ba'alawy sesuai dengan aqidah Imam Syaif'i. Aqidah Imam Syafi'i sesuai dengan aqidah Asy'ariah yaitu salah satu aliran dalam *Ahlussunnah waljamaah*, dengan artian bahwa Imam Syafi'I telah menjadi aspirasi bagi Imam Asy'ari dalam menyusun berbagai peikiran atau paradigma kalam melalui murid-murid Imam Syafi'i.<sup>55</sup> Hal tersebut dikarenakan bahwa Imam Syafi'I semasa hidupnya belum ada aliran atau paham Asy'ariah ataupun Maturidhiyah. Akan tetapi banyak pemikiran Imam Syafi'i yang sesuai atau selaras dengan pandangan *Ahlussunnah Waljamaah*.<sup>56</sup> seperti pemikiran Imam Syafi'i mengenai seorang muslim yang melakukan dosa besar bukanlah kafir akan tetapi berada pada istilah masyi'ah Allah. Seorang hamba yang berada dalam masyi'ah Allah adalah Allah bebas untuk menyiksanya ataupun Allah ingin memaafkan atau mengampuninya, hal tersebut sesuai dengan pemahaman atau pandangan *Ahlussunnah Waljamaah*.<sup>57</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan pertimbangan, kajian, serta acuan dalam penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembelajaran kitab *sullamut taufiq*. Berikut adalah contoh penelitian terdahulu yang diambil kajian peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istinganatul Ngulwiyah dari Universitas Sultan Ageng Tirtayasa pada tahun 2021 dengan judul "Pola Asuh Keluarga Dalam Penguatan Aqidah Anak", hasil dari penelitian ini adalah peran keluarga sangat diperlukan untuk menanamkan aqidah pada anak, dikarenakan keluarga adalah tempat awal anak memulai belajar segala hal. Oleh sebab itu, pola asuh yang kondusif seperti peranan seorang ibu dalam

---

<sup>54</sup> Muhammad Aziz Fuad, 'Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir' 8.

<sup>55</sup> Afrizal, *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'i*, (Pekanbaru : Suara Umat, 2013), 84.

<sup>56</sup> Tamar Jaya Nizar dan Farah Wahida, 'Pemikiran Aqidah Al-Syafi'I', *Jurnal Teknologi*, 62. 1 (2013), 63, <[https://www.researchgate.net/publication/275068899\\_Pemikiran\\_Akidah\\_Imam\\_Al-Syafi'i](https://www.researchgate.net/publication/275068899_Pemikiran_Akidah_Imam_Al-Syafi'i)>.

<sup>57</sup> Afrizal, *Pemikiran Kalam Imam Al-Syafi'I*, 71.



memberikan pendidikan aqidah sejak anak masih dalam kandungan, kemudian seiring pertumbuhan anak diimbangi dengan beberapa metode meliputi pengertian, pembiasaan serta keteladanan agar dapat mencapai tujuan pendidikan aqidah bagi anak.<sup>58</sup>

Relevansi atau keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai penguatan aqidah pada anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada cara yang digunakan dalam penguatan aqidah pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Istinganatul Ngulwiyah menggunakan peraranaan keluarga yaitu pola asuh dalam upaya pengautan aqidah pada anak. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab sullamut taufiq dalam penguatan aqidah pada peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Nor Hamzah dari UNISSULA Semarang pada tahun 2018 dengan judul “Peran Dan Strategi Orangtua Dalam Pendidikan Akidah Anak Di Mi Al Wathoniyah 01 Semarang”, hasil dari penelitian ini adalah kesadaran orang tua untuk menanamkan nilai-nilai aqidah pada anak dengan tidak hanya menyekolahkan anak di sekolah formal saja melainkan diimbangi dengan memasukkan anak ke pesantren atau di madrasah diniyah, serta ikut mengaji dengan guru agama di rumah. Selain itu keseharian orang tua dalam memberikan teladan, motivasi, dan pengarahan mengenai nilai-nilai aqidah juga sangat diperlukan oleh anak.<sup>59</sup>

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai penguatan aqidah pada anak. Sedangkan perbedaannya terdapat pada cara yang digunakan dalam upaya penguatan aqidah pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Sandi Nor Hamzah menggunakan peraranaan keluarga (orang tua) dalam upaya pengautan aqidah pada anak. sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab sullamut taufiq dalam penguatan aqidah pada peserta didik

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzilatul Laeli dari IAIN Purwokerto pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi

---

<sup>58</sup> Istinganatul Ngulwiyah, ‘Pola Asuh Keluarga Dalam Penguatan Aqidah Anak’.

<sup>59</sup> Sandi Noor Hamzah, ‘PERAN DAN STRATEGI ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN AKIDAH ANAK DI MI AI WATHONIYAH 01 SEMARANG’.

Pembelajaran Fiqih Ibadah dengan Kitab *Sullam At-Taufiq* di Majelis Ta'lim Al-Mutmainnah Langgongsari Cilongok Banyumas”, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Fiqih Ibadah dengan kitab *sullamut taufiq* di majlis tersebut meliputi beberapa kegiatan yaitu merumuskan dan menetapkan tujuan pembelajaran serta mempersiapkan materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajarannya menitikberatkan pada kemampuan Ustadz (guru) dalam penyampaian materi dengan menggunakan beberapa metode yaitu *bandongan*, *sorogan*, ceramah, demonstrasi. Pelaksanaan evaluasi pembelajarannya mencakup aspek penilaian harian dan penilaian akhir semester dalam bentuk tes lisan.<sup>60</sup>

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai pembelajaran kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penguatan materi yang ditunjang melalui pembelajaran kitab *sullamut taufiq*. Penelitian yang dilakukan oleh Nuzilatul Laeli menggunakan pembelajaran kitab *sullamut taufiq* sebagai penunjang dalam pembelajaran materi Fiqih. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab *sullamut taufiq* dalam penguatan aqidah pada peserta didik.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Astuti dari UIN Raden Lintang Lampung pada tahun 2021 dengan judul “Materi Pendidikan Fiqih Dalam Kitab *Sullam At-Taufik* Karya Abdullah Ba'alawi dan Relevansinya Terhadap Mata Pelajaran Fiqih Di Mts”, hasil dari penelitian tersebut yaitu pembahasan bab Fiqih dalam kitab *sullamut taufiq* sangat relevan dengan materi pelajaran Fiqih di MTs sehingga sangat relevan jika dijadikan sebagai rujukan pembelajaran Fiqih MTs. Ditinjau dari segi tujuannya yaitu sama-sama menitik beratkan pada pencapaian pemahaman siswa dalam memahami pokok-pokok hukum Islam dan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>60</sup> Nuzilatul Laeli, ‘IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN FIKIH IBADAH DENGAN KITAB SULLAM AT-TAUFIQ DI MAJLIS TA’LIM AL- MUTMAINNAH LANGGONGSARI CILONGOK BANYUMAS’.

Jika ditinjau dari segi isinya keduanya sama-sama memaparkan secara urut sesuai dengan kaidah Fiqih.<sup>61</sup>

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai pembelajaran kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materi yang dikaji melalui pembelajaran kitab *sullamut taufiq*. Penelitian yang dilakukan oleh Indri Astuti membahas tentang materi pendidikan Fiiqih dalam kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab *sullamut taufiq* dalam penguatan aqidah pada peserta didik.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aziz Fuad dari IAIN Salatiga pada tahun 2018 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab *Sullam At-Taufiq* Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir”, hasil dari penelitian tersebut yaitu nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab *Sullam At-Taufiq* meliputi nilai *Ilahiyah* dan nilai *insaniyah*. Sedangkan relevansi nilai-nilai pendidikan tauhid dalam kitab *sullamut taufiq* dengan pendidikan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga: pertama, dalam kitab *sullamut ta]aufiq* diawali dengan penjelasan mengenai penanaman pendidikan tauhid tentang sifat-sifat Allah, hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila serta tujuan pendidikan nasional. Kedua, mengajarkan keteguhan guna menjaga keimanan yang sesuai dengan kewajiban peserta didik untuk senantiasa menjaga norma-norma pendidikan. Ketiga, sebagai seorang guru harus memberikan perhatian kepada semua orang, hal tersebut sesuai dengan kewajiban seorang guru untuk bersikap objektif serta tidak deskriminatif terhadap perserta didik yang dibimbingnya.<sup>62</sup> Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materi yang dikaji dalam kitab *sullamut taufiq*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Aziz Fuad membahas tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang ada di dalam kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan penelitian yang

---

<sup>61</sup> Indri Astuti, “MATERI PENDIDIKAN FIIQIH DALAM KITAB SULLAM AT-TAUFIK KARYA ABDULLAH BA’ALAWI DAN RELEVANSINYA TERHADAP MATA PELAJARAN FIIQIH DI MTs’.

<sup>62</sup> Muhammad Aziz Fuad, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir’

dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab *sullamut taufiq* dalam penguatan aqidah pada peserta didik.

6. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Al Hasan dari UIN Raden Lintang Lampung pada tahun 2020 dengan judul “Pemikiran Asy-Syeikh Abdullah bin Husain bin Thohir Tentang Pendidikan Tauhid (Telaah Kitab Sullam At-Taufiq) hasil dari penelitian ini adalah: menurut Syeikh Abdullah bin Husain bin Thohir pengarang kitab *sullamut taufiq* pendidikan tauhid adalah usaha dalam membimbing akal dan hati dengan tujuan untuk mengenalkan serta mengesakan Allah melalui kaidah ilmu pengetahuan yang telah dijelaskan dalam kitab *sullamut taufiq*. Ruang lingkup pendidikan tauhid menurut beliau meliputi tujuan, landasan dan dasar, materi, metode, media, pendidikan dan peserta didik.<sup>63</sup>

Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah memiliki kesamaan dalam meneliti yaitu mengenai kitab *sullamut taufiq*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada materi yang dikaji dalam kitab *sullamut taufiq*. Penelitian yang dilakukan oleh M. Iqbal Al Hasan membahas tentang pendidikan tauhid menurut Pemikiran Asy-Syeikh Abdullah bin Husain bin Thohir (telaah kitab *sullamut taufiq*). Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan pembelajaran kitab *sullamut taufiq* dalam penguatan aqidah pada peserta didik.

#### D. Kerangka Berfikir

Aqidah merupakan pondasi atau pokok utama dalam agama Islam, dikarenakan di dalamnya meliputi dasar-dasar pokok keyakinan setiap individu sehingga setiap individu wajib memiliki aqidah dalam dirinya sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari-harinya. Pendidikan aqidah adalah inti dari kehidupan manusia untuk mengisi kecerdasan spiritualnya. Didukung juga dengan kondisi sekarang, dimana nilai-nilai aqidah pada peserta didik sudah mulai terabaikan dan terkikis sehingga perlu adanya penguatan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan di sekolah.

Kitab *sullamut taufiq* adalah kitab karangan Sayyid Abdullah bin Al-Huasain bin Thohir Al-‘Alawi Al-Hadhrom, pembahasan dalam kitab *sullamut taufiq* meliputi tiga hal pokok (tiga cabang ilmu)

---

<sup>63</sup> M. Iqbal Al-Hasan, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullam at-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir Tentang Pendidikan Tauhid (Telaah Kitab Sullam At-Taufiq).

dari Agama Islam yang wajib dipelajari oleh semua umat Islam. Tiga cabang ilmu tersebut meliputi ilmu tauhid (aqidah), ilmu fiqih, serta ilmu tasawuf (akhlak). Penguatan nilai-nilai aqidah pada peserta didik melalui pembelajaran kitab *sullamut taufiq*, bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari serta mendalami aqidah Islam melalui penjelasan yang ada pada kitab tersebut.

Kerangka berpikir pada penelitian ini, guna memberikan arahan kepada peneliti adalah sebagai berikut:

